

## **Pengaruh *Spiritual Well-Being* terhadap Pendampingan Belajar Daring bagi Ayah Single Parent**

**Sarkowi**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[sarkowi@uin-malang.ac.id](mailto:sarkowi@uin-malang.ac.id)

**Abstract.** *The impact of COVID-19 has also hit educational institutions with a policy of changing learning from an offline system to an online system. This condition requires parents to provide online learning assistance for their children. This research was conducted to analyze and measure the effect of spiritual well-being on the effect of online learning assistance on the resilience of single parent fathers after the covid 19 pandemic. A total of 150 single parent fathers were involved by filling out an online survey related to the Spiritual Well Being Index for single parent fathers and Child Learning Assistance. The results stated that there was an influence of "spiritual well-being" on online learning assistance with an effect of 48.0%. Thus, "Spiritual well-being" is one that must be prioritized because it can be used as a variable that plays a very important role in the success of accompanying parents to their children in learning*  
**Keywords.** *Spiritual Well Being; Single Parent Father; Online Learning Assistance*

**Abstrak.** *Dampak covid-19 yang menerpa lembaga pendidikan telah mengubah kebijakan dan sistem pembelajaran dari tatap muka (offline) ke sistem daring (online). Kondisi ini menuntut orang tua untuk memberikan pendampingan selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis serta mengukur pengaruh spiritual well-being pada pengaruh pendampingan pembelajaran daring terhadap resiliensi ayah single parent pasca masa pandemi covid-19. Sejumlah melibatkan 150 ayah single parent dilibatkan dengan mengisi survei online terkait Indeks Kesejahteraan Rohani (Spiritual Well Being) ayah single parent dan Pendampingan Pembelajaran Anak. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh "spiritual well being" terhadap pendampingan belajar daring terhadap dengan pengaruh sebesar 48,0%. Sehingga, "Spiritual well-being" menjadi salah satu yang harus dipentingkan karena dapat digunakan sebagai variable yang sangat berperan terhadap keberhasilan pendampingan orang tua kepada anaknya dalam belajar.*

**Kata Kunci.** *Kesejahteraan Rohani; Ayah Single Parent; Pendampingan Pembelajaran Daring*

## A. PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang fundamental di dalam kehidupan masyarakat. Berbagai inovasi terus dilakukan, lebih-lebih ketika dihadapkan pada kondisi pandemi. Peserta didik yang terancam bahaya Covid-19 ketika harus belajar dengan tatap muka, dan ketika diliburkan juga tidak mungkin dibiarkan untuk berdiam diri di rumah tanpa kejelasan, maupun tetap dibiarkan bersekolah sedangkan bahaya Covid-19 terus mengintai. Oleh karena itu, melalui Kementerian Pendidikan, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 berupa kebijakan tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR)”.

Kebijakan tersebut diterapkan agar hak peserta didik tetap terpenuhi dengan tetap terlindungi dari dampak Covid-19. Disamping itu juga dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19, dan memastikan dukungan psikososial, terutama dukungan dari orang tua dan keluarga. Dengan kebijakan ini, ada kondisi baru dalam beraktivitas, yakni karantina dan melakukan segala aktivitas belajar di rumah secara *daring* dengan piranti teknologi (Yazid & Neviyarni, 2021). Dampaknya, merujuk durasi karantina selama berada dalam rumah memberikan dampak negatif pada kesehatan mental bagi individu dan keluarga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam penelitian Brooks dkk (2020) bahwa keadaan psikologi selama karantina menunjukkan suasana kejiwaan yang tertekan dan menurunnya *spiritual well-being* secara umum.

Patrick (2020) menyebut bahwa mental orang tua semakin mengalami gangguan dan memburuk sejak pandemi Covid-19 dimulai. Sprang dan Silman menyebutkan data terkait efek yang lahir dari adanya kebijakan karantina dan lockdown adalah dengan dampak tekanan psikologis yang tinggi sebesar sebanyak 30% anak-anak dan 25% orang tua (Sprang & Silman, 2013). Cusinato mengatakan pelaksanaan karantina di rumah berdampak pada perubahan kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak-anak, problem fisik dan psikologis, atau dan juga genetik orang tua (Cusinato, 2020). Disamping itu, ada hal-hal yang tidak terduga telah terjadi di tengah pandemi seperti tekanan keuangan, beban pengasuhan tambahan, dan perawatan anak (Daks, Peltz, & Rogge, 2020).

Efeknya, kondisi psikologis serta kesejahteraan pada anak-anaknya akan sangat terpengaruh jika para orang tua tidak dapat mengelola emosi yang negatif seperti kondisi stres dan kelelahan. Keadaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya beberapa masalah kesehatan mental seperti *distress* dan *burnout*. Dewi dalam penelitiannya menemukan hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup, ketahanan dalam berbagai jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan penyakit. Artinya, seseorang yang memiliki tingkat spiritual semakin meningkat maka kualitas hidupnya dan ketahanannya dalam menghadapi permasalahan hidup akan semakin baik (Dewi & Hamzah, 2019).

Akan tetapi, kondisi tersebut kadang dan banyak tidak terwujud pada keluarga *single parent*. Di Indonesia, jumlah keluarga dengan ibu *single parent* memiliki jumlah persentase lebih banyak dengan jumlah sebesar 24% (BPS 2015). Sementara itu, kepala keluarga dengan ayah sebagai *single parent* memiliki jumlah persentase lebih sedikit dengan hanya 4%. Padahal, budaya masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki, seorang ayah memiliki peran di ranah publik. Mereka melakukan aktivitas sebagai pencari nafkah dengan bekerja keras berupaya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sementara itu, seorang ibu dalam rumah tangga diperankan dalam hal-hal yang berhubungan dengan domestic (dapur, kasur, dan sumur). Dalam istilah Jawa disebut *kanca wingking* (teman di belakang), yaitu sebagai partner dalam mengelola urusan rumah tangga. (Putri & Lestari, 2015).

Dalam pendidikan Islam, para orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dan dari merekalah anak-anak mula-mula dididik. Sehingga mereka merupakan sekolah (madrasah pertama) bagi anak-anaknya. Dan ketika orang tua sudah tidak sempurna, yakni menjadi *single parent*, maka orang tua tetap mempunyai kewajiban untuk memberikan

pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya (Abdurrahman, 2012). Disebutkan Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin (2018) dalam penelitiannya, bahwa anak memiliki prestasi belajar yang tidak terlalu bagus, dan juga dalam hal pendidikan moral, jika hanya di asuh oleh salah satu orang tua dengan peran ganda (Isma, 2016). Hal ini menunjukkan pentingnya keaktifan dalam pendampingan oleh seorang ayah dalam pembentukan kemandirian anak pada anak masa peralihan dari anak usia dini beralih ke masa sekolah atau pra remaja. (Parmanti & Purnamasari, 2015). Memahami sudut pandang teoritis tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai resiliensi keluarga dengan ayah *single parent* di era pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur resiliensi ayah *single parent* dalam pendampingan belajar *daring* melalui variable *spiritual well-being* selama pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. *Spiritual Well-Being*

Kajian tinjauan secara teoritis dan empiric untuk memberikan jalan solutif sebagai alternative mengatasi berbagai problem dalam menyelesaikan masalah kesehatan mental psikologis yang dialami manusia dengan melakukan penguatan kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) dengan baik dan benar agar tercipta keharmonisan dalam dirinya dalam menjalani kehidupan (Pong, Hok-ko, 2018). *Spiritual well-being* adalah keadaan individu dalam merasakan kesejahteraan dalam dirinya melalui kemampuan memahami makna, tujuan, dan kepuasan dalam hidupnya yang berhubungan dengan Tuhan melalui pengamalan ajaran agama dan dalam rasa, sikap dan usaha spiritualitasnya (Unterrainer, 2010). Melalui “*spiritual well-being*” individu tidak hanya menjadi insan religious, namun akan terbangun kesadaran diri secara transenden dan tercipta kondisi kesejahteraan secara spiritual, melalui afirmasi diri, komunitas, lingkungan dan Tuhan.

Dengan memiliki *spiritual well-being*, manusia akan mampu mengkondisikan diri dalam memahami makna hidup, dan menolong ke arah pencapaian tujuan hidup khususnya dalam hal pengembangan aspek-aspek rohaniah (Ellison, 1983). Sebuah keadaan yang dirasakan seseorang dalam kemampuan menggapai kepuasan dalam hubungannya dengan Tuhan (*religious well-being*) (Yusof & Mohamad, 1948). Dalam makna yang sederhana, bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan dengan maksud dan tujuan mulia, maka setiap manusia harus berusaha dan membangun kesejahteraan spiritual dengan membangun kesadaran akan eksistensi dirinya dalam perjalanan kehidupan dengan makna hidupnya, tujuan hidupnya dan rasa sejahtera/bahagia dalam hidupnya.

Dalam pandangan Fisher (2016), *spiritual well-being* memiliki empat domain: (a) *personal domain*, yaitu domain yang berfokus pada identitas seorang individu secara utuh dalam memahami secara mendalam terkait makna dan tujuan serta nilai hidupnya secara mendalam; (b) *communal domain*, yaitu domain yang berfokus pada kemampuan yang dimiliki interpersonal individu dalam membangun hubungan baik dengan individu lain yang kualitas, mendalam, erat dan dekat dalam bingkai norma yang berlaku; (c) *domain environmental*, yaitu domain berkaitan dengan kemampuan dalam bersinergi, saling peduli dan terhubung kuat dengan lingkungan dan alam sekitar; (d) *domain transcendental*, yaitu domain yang berhubungan dengan hubungannya dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan transendental atau Tuhan, yang diekspresikan dalam kepatuhan dan ketundukan melalui memuja dan beribadah serta menjalankan ritual-ritual yang diyakini.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa “*spiritual well-being*” merupakan keadaan diri (kemampuan) dalam menemukan makna, nilai, dan tujuan dalam menjalani kehidupannya yang mengarah pada rasa puas/kecukupan, terpenuhi, dan bahagia. Dalam praktiknya, ini akan berhubungan dengan dimensi horizontal (*existential well-being*) dengan indikator terjalannya hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan teman dan kerabat, hubungan

dengan lingkungan, dan dimensi vertikal (*religious well-being*) ditunjukkan dengan indikator hubungan diri dengan tuhan. Manusia yang mampu memiliki keempat domain ini disebut sebagai individu yang seimbang dengan kesejahteraan spiritual yang utuh, sebaliknya jika kehilangan salah satu dari keempat domain tersebut maka hidupnya tidak akan seimbang dan akan divonis memiliki gangguan secara spiritual.

Kesejahteraan spiritual dalam kehidupan manusia mampu memberikan dampak positif, termasuk juga dalam konteks pendidikan seperti halnya meningkatkan motivasi (Pong, 2018). Dengan jalan ini, akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mental dan mereduksi secara aktif berbagai bentuk kecemasan, gejala penyakit fisik, adanya disfungsi dalam performa sosial, dan depresi. (Berejnoi, Messer, & Cloutier, 2020). Alur kerjanya sederhana, yakni dengan meresilensi sehingga dapat menjadi salah satu strategi koping dalam menyelesaikan berbagai masalah dengan jalan menguatkan aspek emosi positif dan kepuasan hidup, kemudian memengaruhi individu untuk berperilaku hidup sehat, dan melakukan amalan ritual agama, dan pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada level resiliensi (Jafari et al, 2010).

## **2. Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran**

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan potensi putra-putrinya tumbuh dan berkembang dengan sehat, cerdas, saleh, berprilaku baik dan mandiri. Untuk itu, mereka perlu berperan dengan melibatkan dirinya secara langsung dan tidak langsung dalam proses pendidikan anak-anaknya. Peran dalam bentuk pendampingan secara langsung dengan melakukan pengawasan terhadap anak dalam aktivitas belajarnya, khususnya ketika anak berada di rumah. Peran tersebut bisa dilakukan oleh ayahnya selaku pemberi tauladan dan juga bisa dilakukan oleh ibunya sebagai yang secara lahir batin sangat dekat dengan anak-anaknya.

Dalam Islam, anak adalah anugerah dan juga sekaligus ujian dari Allah SWT. dalam QS. At-Tahrim: 6, para orang tua diperintahkan menjaga anaknya dalam segala hal (sifat, sikap, dan perbuatan) dari segala hal yang tercela yang dapat mengantarkan pada kesengsaraan dan pedihnya siksa neraka. Pendidikan adalah jalan yang terbaik dalam membangun kepribadian anak dengan membangun pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku anak. Kewajiban terhadap anaknya juga dapat kita pelajari dari kisah Luqman yang diabadikan al-Qur'an. Seorang yang berkulit hitam dan berprofesi sebagai tukang yang hidup dengan kesederhanaan di Mesir. "Wahai anakku! Sesungguhnya dunia ini adalah lautan yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam di dalamnya, oleh karena itu, jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam di dalamnya), tetapi aku yakin kamu dapat selamat". Itulah ungkapan Luqman kepada anaknya, (Al-Maraghi, 1987)

Belajar dari apa yang telah dilakukan Luqman kepada anaknya, maka sebagai orang tua harus terlibat langsung dalam proses pendidikan anak meskipun sudah kita carikan lembaga dan pendidik (guru) dalam mendidiknya untuk bertakwa, sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Meskipun demikian, dengan adanya kondisi pandemic Covid-19 dengan kebijakan karantina dan tetap belajar secara *daring* dari rumah menuntut orang tua di tengah kesibukannya untuk melakukan pendampingan belajar demi keberhasilan belajar anak yang tengah mengalami kekhawatiran dampak kesehatan fisik dari Covid-19, kecemasan mental dan mengantisipasi terkena dampak negative dari teknologi sebagai media pembelajaran online. Upaya pendampingan ini termasuk dari langkah dalam membina fisik anak-anaknya dan psikis anak, disamping menjaga akhlak dan spiritual mereka.

Seorang ayah berkewajiban tidak hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmaniah, namun juga dalam aspek rohaniah perkembangan anaknya. Pemenuhan kebutuhan jasmani berkaitan dengan pemenuhan hal-hal yang bersifat biologis dan ekonomis.

Sedangkan kebutuhan rohani berkaitan dengan hal-hal yang bersifat edukatif, sosiologis, protektif, rekreatif dan keagamaan. Dalam kaitannya dengan aspek edukatif, orang tua memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting sejak awal, proses dan perkembangan pendidikan anak. Inilah bagian dari effort orang tua dalam pendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya melalui pendampingan dalam hal memberikan peluang dan jalan terbaik dengan menjadi dan memberikan fasilitator, menjadi teman belajar dan mendampingi dalam pemberian arahan dan bimbingan agar anak mampu menemukan dan mengembangkan bakat, minat, ketrampilan serta segala potensi yang dimiliki anak-anaknya. (Aji, 2020).

Pendampingan dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan. Orang tua selaku pendidik (guru) pertama bagi anaknya, ketika menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain melalui institusi pendidikan, seyogyanya tetap mendampingi proses belajar anak. Bentuk pendampingan ini dapat berwujud menjadi pendamping, bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar, supporting, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas yang mendukung, memudahkan dan meningkatkan semangat dalam belajar (Bunujevac & Durisic, 2017). Pendampingan orang tua dalam mendampingi anaknya di dalam keluarga merupakan upaya dalam pemenuhan kebutuhan dan memudahkan memecahkan masalah belajar yang akan berdampak signifikan dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak (Novia, dkk, 2020).

Diantara beberapa indikator pendampingan orang tua dalam membantu belajar anak yaitu: 1) Memberikan fasilitas belajar untuk membantu memudahkan anaknya dalam proses belajar *daring* sehingga tidak mendapatkan hambatan dalam belajar; tempat belajar, media teknologi, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. 2) Melakukan pengawasan dalam kegiatan dan penggunaan waktu belajar anak di rumah untuk dapat mengetahui dan memastikan bahwa anak mereka telah belajar dengan baik, terutama ketika ada pekerjaan rumah. 3) Memberi bantuan dalam proses belajar anak di rumah dengan mendampingi mengerjakan tugas belajar dan menanyakan hambatan saat belajar. 4) Menolong kesulitan belajar anak, antara lain dengan cara membantu mengatasi hambatan saat belajar *daring* dan memberikan motivasi selama proses belajar (Johnson, 2013).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis *causal explanatory*, yaitu penelitian pengujian hipotesa yang menguji sebab-akibat (Maxwell, 2004). Variabel yang diukur adalah pendampingan pembelajaran *daring* dan *spiritual well-being* yang terdampak pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini terdapat 3 konstruk dengan 15 indikator. Peneliti menetapkan nilai 10 x 15 dihasilkan jumlah 150 responden sesuai dengan tabel penentuan ukuran sampel dalam WARP-SEM untuk statistik dari Cohen untuk populasi target sejumlah 150 maka ukuran sampel adalah 150 dengan tingkat kesalahan 0,005 (Sarstedt, 1979). Karakteristik partisipan dari penelitian ini adalah ayah *single parent* di seluruh Kota kabupaten Lumajang Jawa Timur yang diasumsikan memiliki tanggung jawab pengasuhan anak khususnya dalam pendampingan proses pembelajaran *daring* pada jenjang pendidikan di level TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar). Metode dalam pengumpulan data berbentuk kuesioner (Patel, 2019). Instrumen penelitian dalam mengukur *spiritual well-being* menggunakan *The Four Basic Dimension Religiousness Scale (4-BDR)*, yang dikembangkan Saraglou (2011), dan kuesioner pada pendampingan Pembelajaran *Daring* menggunakan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* (Zimet, Dahlem, Zimet & Farley, 1988). Skala data termasuk data interval dan pengukuran statistiknya; mean, deviasi standar, koefisien korelasi Pearson. Validitas instrumen diukur dengan product moment correlation. Dalam menghitung menggunakan bantuan program

SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for Windows 21.0. Data penelitian dianalisis deskriptif dan analisis dengan aplikasi WarpPLS. Dalam mendeskripsikan nilai *mean* setiap butir instrumen menggunakan kriteria interval kelas masing-masing variabel dengan batasan masing-masing kategori untuk menilai tinggi rendahnya masing-masing responden. Dalam menganalisis data, digunakan *Structural Equation Modelling Partial Least Squares Path* (SEM WarpPLS) dari paket Software WarpPLS 7.0. melalui dua tahapan permodelan dan analisis persamaan WarpPLS (Kock, 2014).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Analisis Deskriptif

Tahapan pertama untuk memberikan gambaran deskriptif atas jawaban responden adalah melakukan analisis deskriptif atas variable penelitian yaitu variabel spiritual well being pendampingan orang tua dalam pembelajaran *daring*. Deskripsi mengacu pada nilai mean atas jawaban dari setiap responden. Adapun kategorinya; “sangat setuju 4,2 – 5,0, setuju sebesar 3,4 – 4,1, ragu-ragu sebesar 2,6 – 3,3, tidak setuju sebesar 1,8 – 2,5 dan sangat tidak setuju sebesar 1,0 – 1,7”. Penilaian kategori berdasarkan hasil dari 150 respon atas jawaban kuesioner pendampingan orang tua dalam pembelajaran *daring* yang terdiri dari 8 pernyataan, data kuesioner *spiritual well-being* terdiri dari 8 pernyataan dan resiliensi ibu *single parent* terdiri dari 14 pernyataan.

Deskripsi nilai mean terhadap jawaban responden terhadap setiap item pernyataan dapat ditampilkan di bawah ini.

Tabel A.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Spiritual Well Being (Y1)

No	Indikator	Pernyataan	Nilai Mean Pernyataan	Total Mean Perindikator
1	Hubungan dengan diri sendiri	Merasa puas dan sukses dengan kehidupan yang dimiliki	4,50	4,51
		Percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan	4,52	
2	Hubungan dengan Tuhan	Kedekatan dengan tuhan membuat diri tidak merasa kesepian	4,26	4,37
		Yakin bahwa tuhan mengasihi dan peduli terhadap dirinya	4,48	
3	Hubungan dengan orang lain	Memiliki hubungan pribadi yang memuaskan dengan teman dan kerabat	4,19	4,34
		Memiliki sahabat yang membantu segala problematika hidup	4,50	
4	Hubungan dengan Lingkungan	Memelihara kebersihan lingkungan	4,10	4,08
		Berupaya menciptakan lingkungan yang tenang	4,07	
Total Nilai Mean Variabel Spiritual Well Being				4,33

Sumber: data diolah dengan Warp PLS 7.0

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh rata-rata variabel *spiritual well-being* sebesar 4,33. Hasil ini memberikan makna responden menyatakan sangat setuju bahwa *spiritual*

*well-being* dibentuk dalam hubungan baik dengan diri sendiri, hubungan baik dengan sang pencipta, hubungan baik dengan orang lain dan hubungan baik dengan lingkungan. Hasil deskripsi variabel *spiritual well-being* menunjukkan bahwa indikator hubungan baik dengan diri sendiri merupakan indikator utama yang mampu mengukur *spiritual well-being* dengan nilai mean tertinggi sebesar 4,51. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam hubungan baik dengan diri sendiri adalah percaya bahwa hidup memiliki beberapa tujuan.

Tabel A.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pendampingan Belajar *Daring* (X1)

No	Indikator	Pernyataan	Nilai Mean Pernyataan	Total Mean Per Indikator
1	Memberikan fasilitas belajar	Penyedia sarana untuk belajar <i>daring</i>	4,17	4,33
		Memenuhi kebutuhan anak sebelum belajar <i>daring</i> dimulai	4,50	
2	Melakukan Pengawasan dalam kegiatan dan penggunaan waktu belajar	Penyusunan jadwal dalam belajar untuk anak	4,33	4,37
		Menjadi Pengingat anak untuk belajar	4,42	
3	Bantuan proses Belajar	Mendampingi mengerjakan tugas belajar	4,53	4,42
		Menanyakan hambatan saat belajar	4,31	
4	Menolong kesulitan belajar	Membantu mengatasi hambatan saat belajar <i>daring</i>	4,50	4,32
		Memberikan motivasi	4,13	
Total Nilai Mean Variabel Pendampingan Belajar <i>Daring</i>				4,36

Sumber: data diolah dengan Warp PLS 7.0

Tabel di atas menunjukkan hasil rata-rata variabel pendampingan belajar *daring* sebesar 4,36. Hasil ini memberikan makna responden menyatakan sangat setuju bahwa pendampingan belajar *daring* dibentuk oleh memberikan fasilitas belajar, mengawasi aktivitas belajar dan pemanfaatan waktu belajar, pertolongan pada proses belajar, menolong dalam kesulitan belajar. Hasil deskripsi variabel pendampingan belajar *daring* menunjukkan bahwa indikator bantuan dalam proses belajar merupakan indikator utama yang mampu mengukur pendampingan belajar *daring* dengan nilai mean tertinggi sebesar 4,42. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa yang merupakan hal utama dalam bantuan proses belajar adalah mendampingi mengerjakan tugas belajar.

## 2. Analisis Data WARP-PLS

### a. Pengujian Model Pengukuran

Validitas konstruk dan reliabilitas instrument diuji melalui penggunaan model pengukuran (*outer model*). Melalui aplikasi WARP PLS data diolah dan dideskripsikan sebagai berikut:

### 1) Uji Validitas

Validitas dapat ditentukan oleh convergent validity (outer model) dengan nilai loading factor 0,50 sampai 0,60 sudah dianggap cukup (Lumbanraja, 2018:90). Peneliti menggunakan loading factor  $>0,50$  dalam uji validitas dengan hasil nilai *loading factor* sebagaimana disajikan dalam table 3. Dari tabel 3, seluruh item bernilai  $>0,50$  dan valid

Tabel A.3 Nilai *Loading Factor*

Variabel	Nilai loadings		
	Item	Factors	Keterangan
Pendampingan Pembelajaran <i>Daring</i>	X1.1	0.725	Valid
	X1.2	0.942	Valid
	X1.3	0.861	Valid
	X1.4	0.797	Valid
	X1.5	0.703	Valid
	X1.6	0.795	Valid
	X1.7	0.662	Valid
	X1.8	0.635	Valid
Spiritual Well Being	Z1.1	0.986	Valid
	Z1.2	0.619	Valid
	Z1.3	0.831	Valid
	Z1.4	0.754	Valid
	Z1.5	0.678	Valid
	Z1.6	0.865	Valid
	Z1.7	0.644	Valid
	Z1.8	0.690	Valid

Sumber: data diolah dengan Warp PLS 7.0

### 2) Uji Realibilitas

Untuk mengetahui konsistensi dan stabilitas alat ukur dalam penelitian dilakukan uji reliabilitas. Suatu konstruk disebut reliabel jika nilai-nilainya *composite reliability*  $>0,60$ .

Tabel A.4 *Cronbach's Alpha Dan Composite Reliability*

No	Variabel	<i>Composite reliability</i>	Status
1	Pendampingan Belajar <i>Daring</i>	0,664	Reliabel
2	<i>Spiritual Well-Being</i>	0,639	Reliabel

Sumber: data diolah dengan Warp PLS 7.0

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa semua variabel dapat dikatakan reliabel karena nilai-nilainya *composite reliability*  $>0,60$ . Nilai *composite reliability* terendah ada pada variabel *spiritual well-being* yaitu 0,639, dan nilai *composite reliability* tertinggi ada pada variable resiliensi ayah *Single Parent* yaitu 0,744.



**b. Pemaknaan R<sup>2</sup> dan Pengujian model struktural (inner model)**

**1) Pengujian Model Struktural melalui Nilai R<sup>2</sup>**

Nilai R<sup>2</sup> untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut nilai R<sup>2</sup> yang digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 5. Nilai R<sup>2</sup>

No	Variabel	R <sup>2</sup>
1	<i>Spiritual Well-Being</i>	0,598

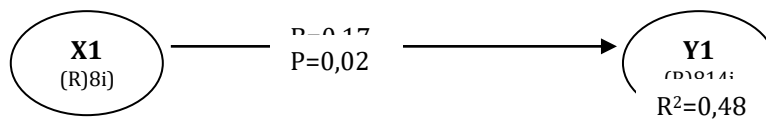
Sumber: data diolah dengan Warp PLS 7.0

Tabel di atas menunjukkan nilai R<sup>2</sup> variabel *spiritual well-being* sebesar 0,598. Sehingga bermakna bahwa variabel *spiritual well-being* dapat dijelaskan oleh variabel *pendampingan belajar daring* dengan 59,8% dan sisanya 40,2% bisa dijelaskan dengan variabel lain yang ada di luar penelitian ini.

**2) Pengujian Hipotesis**

Dalam melihat tingkat signifikansi (*p-value*) dan hubungan antar variabel dalam model penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dan hasil estimasi koefisien jalur (*path coefficient*). Gambar hasil pengujian dengan menggunakan WarpPLS 7.0

Gambar A.1 Pengujian Model Penelitian *Indirect Effect* dengan WarpPLS 7.0



Sumber: data diolah dengan WarpPLS 7.0

Keterangan Gambar :

- 1) X1 : Resiliensi Ayah Single Parent
- 2) Y1 : Pendampingan Belajar Daring

Terdapat pengaruh yang signifikan jika besarnya *p-value* lebih kecil sama dengan dari 5% ( $\leq 0,05$ ) maka H<sub>0</sub> ditolak atau, sedangkan jika nilai *p-value* lebih besar dari 5% ( $> 0,05$ ) maka H<sub>0</sub> diterima atau artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan. Hasil estimasi *path coefficient* adalah untuk menguji kekuatan pengaruh antar variabel dan menjalankan ketegasan hubungan antar variabel. Berdasarkan model WARP PLS disajikan hasil pengujian hipotesis yang telah terbentuk antara *Spiritual Well-Being* (X1), *Pendampingan Belajar Daring* (Y1) :

Tabel A.6 Hasil Estimasi Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

No	Hipotesis	<i>Path Coefficients</i>	<i>P Value</i>	Keterangan
1	X1 → Y1	0,480	<0,002	Signifikan

Sumber: data diolah dengan Warp PLS 7.0

Hipotesis 2 menguji pengaruh pendampingan belajar *daring* (X1) terhadap resiliensi ibu *single parent* (Y1). Hasil pengujian didapatkan nilai *p values*  $0.002 < 0.005$ , sehingga dapat diambil keputusan:

*Ha diterima: Pendampingan Belajar Daring (X1) berpengaruh terhadap Spiritual well-being ayah single parent (Y1).* Adapun interpretasi *path Coefficients* dengan nilai sebesar 0,480 maka dapat dikatakan bahwa *pendampingan belajar daring berpengaruh terhadap resiliensi ayah single parent* sebesar 48,0%. Artinya, semakin baik *spiritual well-being* dengan memiliki kepercayaan bahwa hidup memiliki beberapa tujuan, maka pendampingan belajar daring ayah *single parent* juga semakin baik dengan cara memberi bantuan dalam proses pembelajaran daring ayah *single parent*.

### 3) Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan empat indikator dalam *spiritual well-being*. 1) hubungan dengan diri sendiri; 2) hubungan dengan Tuhan; 3) hubungan dengan orang lain; dan, 4) hubungan dengan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teorinya Eallison & Paloutzian (1983) yang menyebutkan bahwa *spiritual well-being* memiliki dua dimensi, yakni dimensi horisontal (*existential well-being*) dengan indikator terjalannya hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan teman dan kerabat, hubungan dengan lingkungan dan dimensi vertikal (*religious well-being*) ditunjukkan dengan indikator hubungan diri dengan tuhan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan belajar daring terbentuk oleh empat indikator, yaitu; 1) melakukan upaya penyediaan fasilitas belajar, 2) melakukan pengawasan dalam kegiatan dan penggunaan waktu belajar, 3) memberikan bantuan proses belajar, 4) memberikan pertolongan dalam kesulitan belajar. Penelitian ini sejalan dengan teorinya Hwie (Kartono, 1985 dalam Fathonah, A., N., & Heru, P. (2020), terkait indikator-indikator yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam upaya membantu belajar anak yang menyatakan; 1) Penyediaan fasilitas belajar akan memudahkan anak dalam menjalani proses belajar dan menghindarkan dari kesulitan dan hambatan dalam belajar; 2) Pelaksanaan pengawasan oleh orang tua aka membuat anak lebih teratur dalam proses belajar; 3) memberi bantuan selama proses belajar anak di rumah dengan cara mendampingi mengerjakan tugas belajar dan menanyakan hambatan saat belajar. 4) Menolong kesulitan belajar anak, antara lain dengan cara membantu mengatasi hambatan saat belajar daring dan memberikan motivasi selama proses belajar.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa jika *spiritual well-being* semakin baik, maka juga pendampingan belajar daring ayah *single parent* akan semakin baik. Hal ini bermakna *spiritual well-being* orang tua, khususnya ayah dalam hubungan dengan diri sendiri dan mempercayai bahwa hidup memiliki beberapa tujuan berdampak pada pendampingan anak dalam bantuan proses belajar dengan cara mendampingi proses dan dalam penyelesaian tugas belajar anak.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Orhan (2021) bahwa durasi karantina untuk melakukan pekerjaan dan pendidikan secara *daring* selama masa pandemi Covid-19 dikaitkan dengan semakin tingginya skor dalam dimensi kecemasan dan depresi, dimensi ketakutan, dan dimensi kekhawatiran. Begitu juga memperkuat hasil penelitian Brooks dkk, (2020) bahwa keadaan psikologi seorang ibu selama karantina menunjukkan suasana kejiwaan yang tertekan dan menurunnya *spiritual well-being* secara umum. Sebagaimana juga penelitian yang dilakukan Roberto (2020), yang menunjukkan hubungan positif antara resiliensi dengan *spiritual well-being*. Dewi (2019) juga menyimpulkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan peningkatan kualitas hidup, serta ketahanan dalam berbagai

jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan penyakit. Semakin tinggi tingkat spiritual seseorang, maka semakin baik kualitas hidup dan ketahanannya dalam menghadapi permasalahan hidup

## E. KESIMPULAN

Hasil dari uji terhadap hipotesis adalah semakin kuat pendampingan belajar *daring* maka resiliensi ayah *single parent* juga semakin kuat dengan pengaruh sebesar 48,0 %. Artinya, semakin baik *spiritual well-being* dengan memiliki kepercayaan bahwa hidup memiliki beberapa tujuan, maka pendampingan belajar *daring* ayah *single parent* juga semakin baik dengan cara memberi bantuan dalam proses pembelajaran *daring*. Hal ini bermakna pendampingan anak dalam bantuan proses belajar dengan cara mendampingi mengerjakan tugas belajar anak berdampak optimisme ayah *single parent* sehingga memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi segala situasi.

*Spiritual well-being* menjadi salah satu yang harus dipentingkan karena dapat digunakan sebagai variable yang sangat berperan terhadap keberhasilan pendampingan orang tua kepada anaknya dalam menemani dan mengikuti belajar secara *daring* di masa pandemic, baik dalam dimensi personal, komunal, *environmental*, dan transendental. Kondisi ini dapat dijelaskan pengaruh *spiritual well-being* pada ketekunan, kepercayaan diri, hubungan interpersonal, konsentrasi, dan kedisiplinan diri dari anak yang belajar *daring* karena adanya penyediaan fasilitas yang mendukung kelancaran dalam belajar, pengawasan dalam kegiatan belajar, pengaturan dalam penggunaan waktu belajar, bantuan menemani proses belajar, upaya dalam memberi pertolongan saat ada kesulitan belajar.

Selanjutnya, perlu dilakukan upaya dalam peningkatan kualitas *spiritual well-being* di tingkat keluarga. Demikian juga, sekolah dan orang tua perlu menghadirkan kegiatan kegiatan dalam bentuk pelatihan atau lainnya yang mengarah pada peningkatan kualitas *spiritual well-being* siswa. Penelitian ini dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian eksperimen untuk memverifikasi intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *spiritual well-being* kepada para orang tua.

## REFERENSI

- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemah, Bahrn Abubakar. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-'Ik, S. K. B. A (2012). *Kitab Fiqh Mendidik Anak; Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW., Sejak dari Kandungan Sampai Besar*, Cet., I, Yogyakarta: Diva Press.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia Sekolah, Ketrampilan dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(5) , 395-402. <http://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah). *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-157.
- Berejnoi, E., Messer, D., & Cloutier, S. (2020). Cultivating Spiritual Well-Being for Sustainability: A Pilot Study. *Sustainability*, 12(24), 1–17. <http://doi.org/10.3390/su122410342>
- Bernal, J. L., Andrews, N., Gower, C., Gallagher, E., Simmons, R., Thelwall, S., & Ramsay, M. (2021). Effectiveness of COVID-19 Vaccines against the B.1.617.2 (Delta) Variant. *New England Journal of Medicine*, 385(7), 585-594. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2108891>
- Brooks, Samantha K., Rebecca K. Webster, Louise E. Smith, Lisa Woodland, Simon Wessely,

- Neil Greenberg, and others, (2020). The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of the Evidence. *The Lancet*, 395.(10227), 912–20 [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Bunujevac, Mila, and Masa Durisic. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *CEPS Journal*, 7 (3), 137–53
- Cuiyan, W., P. Riyu, W. Xiaoyang, T. Yilin, X. Linkang, S. H. Cyrus, and others, (2020). 'Immediate Psychological Responses and Associated Factors during the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) Epidemic among the General Population in China', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (5), 1–25
- Cusinato, Maria, Sara Iannattone, Andrea Spoto, Mikael Poli, Carlo Moretti, Michela Gatta, and others. (2020). Stress, Resilience, and Well-Being in Italian Children and Their Parents during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (22), 1–17. <http://doi.org/10.3390/ijerph17228297>
- Daks, Jennifer S., Jack S. Peltz, and Ronald D. Rogge. (2020), Psychological Flexibility and Inflexibility as Sources of Resiliency and Risk during a Pandemic: Modeling the Cascade of COVID-19 Stress on Family Systems with a Contextual Behavioral Science Lens. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 18, 16–27. <http://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.08.003>
- Dami, Zummy Anselmus, Sance Mariana Tameon, and Ferdinand Alexander. (2018). Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction. *Konselor*, 7(4), 124–37. <http://doi.org/10.24036/0201874102383-0-00>
- Dewi, Dinar Sari Eka, and Hazaliza Binti Hamzah, (2019). The Relationship between Spirituality, Quality of Life, and Resilience', in *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, CCCXLIX, 145–47. <http://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.39>
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet., V, Bandung : CV. Penerbit Diponegoro
- Ellison, Craig W. (1983). Spiritual Well Being : Conceptualization and Measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11 (4), 330–38
- Fathonah, A.N., & Purnomo, H. (2020). Pemanfaatan Google classroom pada Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar Dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7 (2), 90
- Hermanto, S. P. (2012). Peran Komunikasi Orang Tua dengan Pihak Sekolah dalam Layanan Anak Autisme di Lembaga Anak Usia Dini Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 8.1, 7-8.
- Isma, N. (2016). Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai) . *Jurnal Sosialisasi*, 3 (1), 01
- Jafari, Esa, Gholam Reza, Hosein Eskandari, and Mahmoud Najafi. "Spiritual Well-Being and Mental Health in University Students" 5 (2010): 1477–81. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.311>
- Kirkpatrick Johnson, Monica. (2013). Parental Financial Assistance and Young Adults' Relationships With Parents and Well-Being. *Journal of Marriage and Family*, 75 (3), 713–33 <<https://doi.org/10.1111/jomf.12029>>
- Koçak, Orhan, Ömer Erdem Koçak, and Mustafa Z. Younis. (2021). The Psychological Consequences of COVID-19 Fear and the Moderator Effects of Individuals' Underlying Illness and Witnessing Infected Friends and Family. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18.4, 1–15. <http://doi.org/10.3390/ijerph18041836>
- Kock, Ned, (2014). Advanced Mediating Effects Tests, Multi-Group Analyses, and

- Measurement Model Assessments in PLS-Based SEM. Warp PLS User Manual : Version 6.0'. *International Journal of E-Collaboration*, 10 (3), 1-13
- Maxwell, Joseph A., (2004). Causal Explanation, Qualitative Research, and Scientific Inquiry in Education. *Educational Researcher*, 33 (2), 3–11. <http://doi.org/10.3102/0013189X033002003>
- Musa, Ahmad S., David J. Pevalin, and Murad A.A. Al Khalaileh. (2018). Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan. *Journal of Holistic Nursing*, 36 (4), 354–65. <http://doi.org/10.1177/0898010117736686>
- Novia, Nurul, Yusri, Yeni Karneli, and Verlanda Yuca. (2020). The Importance of Parents Support in Student Learning Problems. *Jurnal Neo Konseling*, 2 (2), 1–5. <http://doi.org/10.24036/00277kons2020>
- Patel, Mimansha. (2019). Exploring Research Methodology : Review Article. *International Journal of Research and Review*, 6 (3), 48–55
- Patrick, Stephen W., Laura E. Henkhaus, Joseph S. Zickafoose, Kim Lovell, Alese Halvorson, Sarah Loch, and others, *Well-Being of Parents and Children During the COVID-19 Pandemic: A National Survey*, *Pediatrics*, 2020, CXLVI. <http://doi.org/10.1542/peds.2020-016824>
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16 (1), 72-85.
- Pong, Hok-ko. (2018). Contributions of Religious Beliefs on the Development of University Students' Spiritual Well-Being. *International Journal of Children's Spirituality* 23 (4), 429–55. <http://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1502164>
- Roberto, Anka, Alicia Sellon, Sabrina T. Cherry, Josalin Hunter-Jones, and Heidi Winslow, 'Impact of Spirituality on Resilience and Coping during the COVID-19 Crisis: A Mixed-Method Approach Investigating the Impact on Women', *Health Care for Women International*, 41.11–12 (2020), 1313–34. <http://doi.org/10.1080/07399332.2020.1832097>
- Sarstedt, Marko, 'Revisiting Hair Et Al.'s Multivariate Data Analysis: 40 Years Later', *The Great Facilitator*, 1979, 2019, 113–19. [http://doi.org/10.1007/978-3-030-06031-2\\_15](http://doi.org/10.1007/978-3-030-06031-2_15)
- Sprang, Ginny, and Miriam Silman. (2013). Posttraumatic Stress Disorder in Parents and Youth after Health-Related Disasters. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 7 (1), 105–10. <http://doi.org/10.1017/dmp.2013.22>
- Yusof, Juhaizi Mohd, and Mahadzirah Mohamad. (2014). 'The Influence of Spiritual Leadership on Spiritual Well-Being and Job Satisfaction: A Conceptual Framework. *International Review of Management and Business Research*, 3 (4), 19-48